MAKNA TRADISI *MANGKAL LUAGH* PADA MASYARAKAT BESEMAH
(Analisis Interaksionisme Simbolik Pada Tradisi *Mangkal Luagh* Masyarakat Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam)

Skripsi

Oleh

NABELLA SAPUTRI
NPM 1716031004

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

ABSTRAK

MAKNA TRADISI *MANGKAL LUAGH* PADA MASYARAKAT BESEMAH
(Analisis Interaksionisme Simbolik Pada Tradisi *Mangkal Luagh* Masyarakat Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam)

Oleh

NABELLA SAPUTRI

Mangkal luagh adalah salah satu jenis tradisi *pantawan* yang dilakukan oleh masyarakat Besemah. Proses tradisi *mangkal luagh* yaitu pengantin dan seluruh keluarga dari kedua belah pihak menghadiri undangan dari rumah kerabat yang lokasi rumahnya dekat dengan rumah keluarga pengantin untuk menikmati hidangan makanan dan minuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna dan proses komunikasi pada tradisi *mangkal luagh* di Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis interksionisme simbolik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah tradisi *mangkal luagh* memiliki makna sebagai momen yang mengumpulkan sanak keluarga dengan perasaan yang bahagia, serta memiliki makna sebagai bentuk kebanggaan diri bagi masyarakat Suku Besemah. Proses komunikasi yang terjadi berupa proses komunikasi secara primer dimana komunikasi yang terjadi antara komunikator yakni rumah pangkal serta tuan rumah yang berasal dari keluarga dekat rumah pangkal dan partisipan yang terlibat yakni tamu undangan dalam hal ini keluarga jauh dan keluarga besan dari pengantin berkomunikasi langsung secara *face to face* dengan menggunakan ragam simbol. Model komunikasi pada tradisi *mangkal luagh* berupa model komunikasi transaksional.

Kata kunci: interaksionisme simbolik, makna, *mangkal luagh*, proses komunikasi.

ABSTRACT

THE MEANING OF THE MANGKAL LUAGH IN THE BESEMAH COMMUNITY
(Analysis of Symbolic Interactionism in the Mangkal Luagh of the Kuripan Babas Village Community, Pagaralam City)

By

NABELLA SAPUTRI

Mangkal Luagh is a type of *pantawan* carried out by the Besemah community. The traditional process of *mangkal luagh* is that the bride and the entire family from both parties attend an invitation from a relative's house whose house is located close to the house of the bride's family to enjoy food and drinks. This study aims to identify and describe the meaning and process of communication in the *Mangkal Luagh* in Kuripan Babas Village, Pagaralam City. This study uses a qualitative method with symbolic interactionism analysis. The data collection techniques used in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study are the *Mangkal Luagh* has a meaning as a moment that gathers relatives with happy feelings, and has a meaning as a form of pride for the Besemah Tribe community. The communication process that occurs is in the form of a primary communication process where communication occurs between the communicator, namely the base house and the host who comes from a family near the base house and the participants involved, namely the invited guests in this case the distant family and the besan family of the bride and groom communicate directly *face to face*. *face* by using a variety of symbols. The communication model in the *Mangkal Luagh* is a transactional communication model.

Keywords: symbolic interactionism, meaning, mangkal luagh, communication process.

MAKNA TRADISI *MANGKAL LUAGH* PADA MASYARAKAT BESEMAH
(Analisis Interaksionisme Simbolik Pada Tradisi *Mangkal Luagh* Masyarakat Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam)

Oleh

NABELLA SAPUTRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

Judul Skripsi	:	MAKNA TRADISI *MANGKAL LUAGH* PADA MASYARAKAT BESEMAH (Analisis Interaksionisme Simbolik Pada Tradisi *Mangkal Luagh* Masyarakat Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam)
Nama Mahasiswa	:	Nabella Saputri
Nomor Pokok Mahasiswa	:	1716031004
Program Studi	:	Ilmu Komunikasi
Fakultas	:	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Tina Kartika, M.Si.
NIP. 197303232006042001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Tina Kartika, M.Si.**

Penguji Utama : **Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Maret 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Nabella Saputri
NPM	: 1716031004
Jurusan	: Ilmu Komunikasi
Alamat	: Jln. Husly Marik, No.46, Kel. Beringin Jaya, Kota Pagaralam, Sumatra Selatan
No. Handphone	: 0895608045151

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Makna Tradisi *Mangkal Luagh* Pada Masyarakat Besemah (Analisis Interaksionisme Simbolik Pada Tradisi *Mangkal Luagh* Masyarakat Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam)"** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 24 Maret 2022
Yang membuat pernyataan,

Nabella Saputri
NPM. 1716031004

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Nabella Saputri yang lahir di Kota Pagaralam, Sumatra Selatan pada tanggal 10 Juni 1999, sebagai anak pertama dari empat bersaudara, dari Bapak Nofit Firmansyah dan Ibu Yuni Hartini.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Azhar Kota Pagaralam diselesaikan pada tahun 2005, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 1 Kota Pagaralam pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 1 Kota Pagaralam pada tahun 2014, Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 1 Kota Pagaralam pada tahun 2017.

Pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Unila melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi kampus seperti sebagai anggota bidang Jurnalistik Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi tahun 2018-2019 dan sebagai anggota bidang Kastrat Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) FISIP Unila pada tahun 2017-2019. Penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama dua bulan pada tahun 2020 di Radar Lampung TV sebagai anggota divisi program dan produksi siaran.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi rabbil ‘alamin, puji syukur atas berkah, hidayah, dan karunia yang Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini dengan baik dan dipermudah

Untuk Ayah (Nofit Firmansyah) dan Ibu (Yuni Hartini) tersayang, skripsi ini merupakan persembahan kecil dari ku untuk kalian. Terima kasih telah selalu bersamaku melalui semua perjuangan, rasa sakit, hingga rasa bahagia. Setiap kepercayaan yang kalian berikan padaku akan kujadikan batu pijakan untuk terus tumbuh menjadi anak yang membanggakan. Terima kasih atas semua doa, cinta, dan dukungan yang telah diberikan dan terima kasih karena telah menjadi orang tua yang hebat bagi anak-anaknya.

Untuk adik-adik ku tercinta, Nadya, Nayeli, dan Nazifa penulis ucapkan terima kasih karena telah senantiasa memberikan dukungan, doa, dan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena senyum dan tawa kalian aku dapat terus melalui masa-masa sulit. Kalian akan selalu menjadi adik-adik yang termanis dan membanggakan untuk ku dan orang tua.

MOTTO

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.

(Q.S. Ali ‘Imran (3): 139)

“**Tidak ada waktu untuk bersedih, tidak ada waktu untuk merenung, dan tidak ada waktu untuk ragu, gunakan waktu sebaik mungkin atau orang lain akan terus bergerak mendahului dirimu**”

(Nabella Saputri-2022)

La tahzan. Innallaha ma’ana
“Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”

(At-Taubah (9): 40)

SANWACANA

Alhamdulillahi rabbil ‘alamin, puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT., karena telah senantiasa memberikan berkah, ramhat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Makna Tradisi *Mangkal Luagh* Pada Masyarakat Besemah (Analisis Interaksionisme Simbolik Pada Tradisi *Mangkal Luagh* Masyarakat Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam)”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan juga kelemahan. Namun demikian, penulis berusaha semaksimal mungkin dengan menggunakan pengetahuan serta kemampuan yang penulis miliki untuk menyusun skripsi ini dengan sebaik mungkin. Dalam proses penyusunan skripsi ini tentu saja penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

5. Ibu Dr. Tina Kartika, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan penulis ilmu yang bermanfaat serta arahan dan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, terima kasih atas segala keramahan, kesabaran, kebaikan hati, serta kemudahan yang telah Ibu Tina berikan pada penulis selama proses bimbingan skripsi.
6. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si. selaku Dosen Pembahas Skripsi. Terima kasih untuk segala masukan dan saran yang bermanfaat kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, serta kebaikan hati dan kemudahan yang telah Ibu Nina berikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, terkhusus Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku, Bapak Nofit dan Ibu Har, terima kasih atas dukungan serta doa yang kalian berikan selama ini, terima kasih atas kesabaran dan kepercayaan yang kalian berikan kepada ku sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena selalu ada bersama ku melewati segala rintangan, rasa sakit, hingga suka duka, sehingga aku selalu semangat dan kuat untuk terus melanjutkan perjuangan.
9. Kepada adik-adikku, Nadya Dwi Putri, terima kasih karena selalu membuat hariku cerah dengan hiburan-hiburan kecil yang selalu kamu berikan sebagai penyemangat ku di masa-masa sulit, terima kasih sudah menjadi teman curhat ku yang selalu ada setiap saat. Adikku, Nayeli Tri Anda, terima kasih karena selalu memberikan dukungan, doa serta semangat selama ini, terima kasih karena selalu ada dan selalu sabar menghadapi ku yang tidak sabaran ini. Adik kecil ku, Nazifa Alzahra, terima kasih karena selalu bertanya ‘kapan pulang’ sehingga membuat ku selalu semangat untuk terus berjuang, terima kasih atas tawa yang kamu berikan dan obrolan-obrolan kecil yang sering kita lakukan di telpon sebagai penyemangat ku.

10. Kepada ayuk Mika Holidi, tempat ku bertanya tentang skripsi. Terima kasih atas saran yang ayuk berikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan mudah. Terima kasih atas doa, dukungan serta semangat yang ayuk berikan.
11. Kepada Rafa Kholidah, teman ku yang kemana-mana selalu berdua. Vikria Julianne Virly dan Vinda Shela Tri Ayuni, teman yang suka gelut kalau lagi barengan, terima kasih pada kalian bertiga yang sudah bertahan dan mau menjadi teman ku selama perkuliahan ini, terima kasih sudah memberikan dukungan, doa dan semangat selama proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas hiburan-hiburan dan candaan yang sudah membuat hari-hariku selama kuliah menjadi berwarna. Semoga kedepannya kita dapat terus berteman sampai kapan pun.
12. Kepada Dwi Aprilia, Dandi Hermawan dan Nur Fadila terima kasih sudah mau menjadi teman 24/7 yang selalu ada mendengarkan curhatan ku, terima kasih atas dukungan, doa, dan semangat yang selalu kalian berikan pada ku di masa-masa sulit. Terima kasih banyak atas bantuan yang sudah kalian berikan selama ini.
13. Alda, Ria, Widya, Azizah, Sanita, Yogi, Klara, Rosi, Kristi, Ersa, Niken, Hira, dan semua teman-teman yang telah membuat masa-masa perkuliahanku terasa menyenangkan dan terima kasih untuk kenangan-kenangan berharga yang telah kalian berikan.
14. Kepada Adin Salsabila, sahabat ku sedari TK hingga sekarang, terima kasih atas saran dan kesediaannya sudah mau mendengarkan curhat ku selama ini, terima kasih karena sudah membantuku setiap aku mulai kebingungan, terima kasih karena telah menjadi sahabat terbaikku.
15. Septri, Nevi, dan Nurranni sahabat SMA ku yang selalu menjadi teman terbaik, terima kasih karena selalu ada mendengarkan curhatan ku, terima kasih karena selalu mendukung ku dan menyemangati ku selama ini.
16. Kepada teman-teman seperjuangan, angkatan 2017 Ilmu Komunikasi dan HMJ Ilmu Komunikasi, terima kasih atas pengalaman dan kenangan yang telah diberikan semasa kuliah.

17. Kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2015, 2016, dan 2018 terima kasih atas pengalaman dan kenangan berharga yang telah diberikan.
18. Untuk Jurusan Ilmu Komunikasi dan Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga dan ilmu bermanfaat selama perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik.

Akhir kata, penulis memohon maaf apabila selama masa perkuliahan ada perkataan serta perbuatan penulis yang kurang berkenan terhadap teman-teman, maupun pada kata-kata yang tertulis pada kata pengantar ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih atas semua doa dan dukungan yang telah diberikan oleh semua pihak.

Bandar Lampung, 24 Maret 2022
Penulis,

Nabella Saputri

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL iii

DAFTAR GAMBAR iv

I. PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Kerangka Pikir 6

II. TINJAUAN PUSTAKA 8

2.1 Penelitian Terdahulu 8
2.2 Uraian Teoritis 13
2.2.1 Komunikasi 13
2.2.2 Komunikasi dan Budaya 15
2.2.3 Proses Komunikasi 17
2.2.4 Model Komunikasi 18
2.2.5 *Mangkal Luagh* 19
2.2.6 Teori Interaksi Simbolik 20

III. METODE PENELITIAN 23

3.1 Paradigma Penelitian 23
3.2 Metode Penelitian 24
3.3 Fokus Penelitian 25

3.4 Lokasi Penelitian 26
3.5 Penentuan Informan 29
3.6 Teknik Pengumpulan Data 30
3.7 Teknik Analisis Data 35
3.8 Teknik Keabsahan Data 36

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 38
4.1. Hasil Penelitian 38
4.1.1 Hasil Observasi 39
4.1.2 Hasil Wawancara 43
4.1.3 Hasil Dokumentasi 64
4.2. Pembahasan 65
4.2.1. Makna Tradisi *Mangkal Luagh* Pada Masyarakat Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam. 65
4.2.2. Proses Komunikasi dan Model Komunikasi Dalam Tradisi *Mangkal Luagh* Masyarakat Kelurahan Kuripan Babas Kota Pagaralam 74

V. SIMPULAN DAN SARAN 84
5.1. Simpulan 84
5.2. Saran 85

GLOSARIUM 86

DAFTAR PUSTAKA 88

LAMPIRAN 91

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1. Penelitian Terdahulu 11

Tabel 2. Nama-Nama Ketua RT/RW di Kelurahan Kuripan Babas 28

Tabel 3. Nama-Nama Lembaga Adat Kelurahan Kuripan Babas 28

Tabel 4. Observasi..... 32

Tabel 5. Hasil Observasi 40

Tabel 6. Proses Tradisi *Mangkal Luagh* 44

Tabel 7. Simbol – simbol dalam tradisi *mangkal luagh* 47

Tabel 8. Bahasa dalam tradisi *mangkal luagh* 48

Tabel 9. Pendapat Informan Mengenai Tradisi *Mangkal Luagh* 50

Tabel 10. Pentingnya Tradisi *Mangkal Luagh* Bagi Masyarakat Besemah 52

Tabel 11. Cara Untuk Melestarikan Tradisi *Mangkal Luagh* 54

Tabel 12. Alasan Informan Masih Menjelaskan Tradisi *Mangkal Luagh* 56

Tabel 13. Makna tradisi *mangkal luagh*..... 58

Tabel 14. Perubahan dalam Tradisi *mangkal luagh*..... 61

Tabel 15. Proses komunikasi pada tradisi *mangkal luagh* 63

Tabel 16. Hasil Dokumentasi..... 64

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir. 7

Gambar 2. Struktur Organisasi Kelurahan Kuripan Babas. 27

Gambar 3. Peta Kelurahan Kuripan Babas. 29

Gambar 4 . Contoh Makanan Pada Tradisi Mangkal Luagh..... 64

Gambar 5. Proses Tradisi Mangkal Luagh..... 65

Gambar 6. Proses Komunikasi Pada Tradisi Mangkal Luagh. 65

Gambar 7. Contoh Undangan Besuare dalam Tradisi *Mangkal Luagh*. 77

Gambar 8. Proses Komunikasi dalam Tradisi *Mangkal Luagh*. 83

Gambar 9. Wawancara bersama informan 1 Rini Simbang. 131

Gambar 10. Wawancara bersama informan 2 Sapuan Sangkim. 131

Gambar 11. Wawancara bersama informan 3 Hairil Faizal, SP. 132

Gambar 12. Wawancara bersama informan 4 Jusin. 132

Gambar 13. Wawancara bersama informan 5 Mislaini. 133

Gambar 14. Wawancara bersama informan 6 Yuni Hartini. 133

Gambar 15. Contoh makanan yang disiapkan dalam tradisi *mangkal luagh*..... 134

Gambar 16. Proses tradisi *mangkal luagh* di Kelurahan Kuripan Babas. 134

Gambar 17. Proses komunikasi dalam tradisi *mangkal luagh* di Kelurahan Kuripan Babas 136

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia ialah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, dengan lebih dari 17.000 pulau dan populasi sekitar 271 juta orang. Indonesia kini menjadi negara terpadat keempat di dunia. Selain dikenal akan kepadatan penduduk, Indonesia dikenal sebagai negara dengan sumber daya alam yang melimpah dan keanekaragaman budayanya. Hasil sensus BPS pada tahun 2010 mencatat bahwa terdapat 300 lebih kelompok etnis, atau 1.340 kelompok suku bangsa yang terbagi di berbagai wilayah di Indonesia.[1] Setiap daerah di Indonesia memiliki keragaman budayanya masing-masing yang menjadikan ciri khas daerah tersebut. Keragaman budaya tersebut dapat berupa rumah adat, pakaian adat, ritual adat hingga bahasa daerah. Contohnya pada Kota Pagaralam yang terletak di Sumatra Selatan.

Pagaralam merupakan sebuah kota yang berada di Provinsi Sumatra Selatan. Sebelumnya, Kota Pagaralam merupakan bagian dari Kabupaten Lahat kemudian menjadi sebuah kota yang ditetapkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2001. Kota Pagaralam identik dengan pemandangan alamya yang indah dan udaranya yang sejuk karena letak geografisnya berada pada ketinggian 100-3159 mdpl. Selain itu, Kota Pagaralam juga terkenal akan adat dan budayanya yang masih kental. Kota Pagaralam disebut juga dengan tanah Pasemah. Penyebutan Pasemah ini karena kesalahan pengucapan orang

---

[1] Badan Pusat Statistik, *"Mengulik Data Suku di Indonesia"*, (https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html, diakses pada 3 Januari 2022)

Belanda pada zaman penjajahan, akan tetapi Besemah adalah pengucapan yang tepat. Besemah merupakan bentuk kebudayaan dan suku yang menetap disekitar Gunung Dempo dan Pegunungan Gumay. Ada banyak budaya yang terdapat pada Suku Besemah khususnya di Kota Pagaralam. Contohnya seperti *begarehan*, *pantawan*, *nyemantung*, dan lain sebagainya.

Secara umum *pantawan* diartikan sebagai bagian dari adat dan tradisi suku Besemah, dan sebagai salah satu simbol dari identitas mereka. Suku Besemah tersebar di Provinsi Sumatra Selatan, Bengkulu, dan Lampung (Arios, 2019: 471). Tradisi *pantawan* adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menjaga tali silaturahmi agar tidak putus. Jika biasanya *pantawan* dilakukan oleh pasangan pengantin yang mengunjungi rumah-rumah warga atau biasa disebut dengan *pantawan bunting*, pada penelitian ini penulis akan meneliti mengenai tradisi *Mangkal Luagh* yang merupakan salah satu bentuk dari *pantawan*. Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya bahwa *pantawan bunting* dilaksanakan oleh pasangan pengantin maka pada proses *mangkal luagh* tak hanya dilakukan oleh kedua pasangan pengantin, melainkan juga dilakukan oleh seluruh keluarga pengantin, seperti besan dan keluarga jauh.

Mangkal luagh adalah salah satu jenis tradisi *pantawan* yang dilakukan oleh masyarakat Besemah terutama masyarakat Besemah asli yang dulunya tinggal di pedalaman. Pada proses tradisi *pantawan* pengantin menghadiri undangan kerabat dan tetangga sehari sebelum acara *sedekahan* (hajatan) untuk menikmati hidangan makanan dan minuman yang telah disiapkan. Sedangkan dalam proses tradisi *mangkal luagh*, seperti namanya *mangkal luagh* yang berasal dari kata *mangkal* yang berarti pangkal atau ujung maksudnya adalah pangkal atau rumah paling ujung yang merupakan rumah yang melaksanakan pernikahan tersebut, sedangkan *luagh* berarti luar maksudnya disini adalah anggota keluarga yang sudah tidak berada di satu rumah bersama orang tua atau sudah memiliki keluarga masing-masing namun tetap tinggal di satu daerah yang sama dengan orang tua atau kerabat sehingga memiliki arti hubungan yang dekat tetapi sudah berada di luar atau

tidak satu rumah. Apabila terdapat banyak rumah anggota keluarga atau kerabat yang dekat dengan rumah calon pengantin maka tradisi *mangkal luagh* dapat dilaksanakan. Adapun proses tradisi *mangkal luagh* yaitu pengantin hanya menghadiri undangan dari rumah kerabat yang lokasi rumahnya dekat dengan rumah keluarga pengantin dan bukan hanya pengantin saja yang menghadiri undangan tersebut melainkan seluruh keluarga dari kedua belah pihak turut serta dalam menghadiri undangan untuk menikmati hidangan makanan dan minuman. Tradisi *mangkal luagh* ini dilaksanakan sehari sebelum hari *sedekah* (hajatan).

Pentingnya budaya *mangkal luagh* pada masyarakat Besemah adalah untuk melestarikan nilai-nilai budaya serta memperkuat hubungan sosial dan komunikasi bagi anggota kerabat ataupun lingkungan sosial. Dengan adanya budaya *mangkal luagh* ini dapat menjalin hubungan kekeluargaan yang lebih dekat terutama pada anggota-anggota keluarga yang melakukan budaya tersebut. Sehingga meskipun terdapat jarak dan kesibukan masing-masing tetapi tetap membuat komunikasi antar keluarga berjalan dengan baik. Oleh karena itu, budaya ini tetap menjadi tradisi kuat yang dilakukan oleh Masyarakat Besemah terkhusus pada Masyarakat Kelurahan Kuripan Babas saat melaksanakan pernikahan.

Sebelumnya terdapat penelitian yang membahas mengenai makna simbolik pada tradisi pernikahan adat yaitu dari jurnal, Anggie Putri Marverial, dkk., dengan judul Makna Simbol Pada Ritual *Siraman* Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisis Interaksional Simbolik Pada Ritual *Siraman* Pernikahan Adat Jawa Tengah).[2] Penelitian ini menjelaskan pada adat pernikahan masyarakat Jawa terdapat simbol berupa verbal maupun nonverbal yang memiliki makna didalamnya. Makna yang terdapat pada simbol tersebut sangatlah penting dan wajib untuk dipahami bagi masyarakat Jawa yang melakukan ritual adat tersebut sehingga tradisi tersebut dapat terus

[2] Anggie Putri Marverial, dkk. “Makna Simbol Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisis Interaksional Simbolik Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah)”. Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi. Vol.1 No.1. Juli 2020

dilaksanakan. Adapun ritual adat yang dibahas dalam penelitian ini adalah ritual *Siraman* pada adat pernikahan masyarakat Jawa Tengah. Ritual *siraman* yang dilakukan sebelum melaksanakan ijab qobul. Ritual *siraman* dilakukan dengan cara disiram atau dimandikan, tujuan dari tradisi ini adalah untuk memohon berkah kepada Tuhan agar kedua mempelai terbebas dari segala godaan dan pengaruh negatif. *Siraman* dilakukan oleh orang tua calon pengantin serta sesepuh atau anggota keluarga yang dianggap pantas untuk melakukan proses *siraman*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan berupa metode kualitatif dengan studi analisis interaksional simbolik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dengan melakukan ritual *siraman*, masyarakat Jawa mengakui bahwa ritual tersebut berdampak positif bagi kehidupan pengantin dan turut berkontribusi pada pelestarian adat dan budaya Jawa. Karena ritual *siraman* mempunyai simbol yang khas dengan makna yang bagus bagi kehidupan baru pengantin.

Sehubungan dengan penelitian terdahulu yang menjadi referensi sekaligus pembanding bagi peneliti yang ingin mengangkat topik mengenai *mangkal luagh*, karena peneliti merasa *mangkal luagh* dalam tradisi masyarakat Besemah memiliki simbol yang khas dan makna yang perlu untuk diteliti sehingga tradisi budaya ini dapat terus dijaga demi generasi mendatang. Sehingga fokus masalah pada penelitian ini yakni mengetahui makna pada tradisi *mangkal luagh* pada masyarakat Besemah serta proses komunikasi yang terjadi pada tradisi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimanakah makna yang terdapat dalam tradisi *mangkal luagh* di Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam?
2. Bagaimanakah proses komunikasi dan model komunikasi pada tradisi *mangkal luagh* di Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna dan proses komunikasi serta model komunikasi pada tradisi *mangkal luagh* di Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam.

1.4 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

a. Secara Teoritis

   Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan studi Ilmu Komunikasi dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya terutama pada kajian komunikasi budaya.

b. Secara Praktis

   1. Untuk Peneliti

      Menambah informasi dan wawasan mendalam mengenai tradisi *mangkal luagh* dalam kajian Ilmu Komunikasi dan sebagai media praktik bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah.

   2. Untuk Akademisi

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi serta menambah wawasan mengenai budaya *mangkal luagh* yang terdapat pada Masyarakat Besemah Kota Pagaralam.

   3. Untuk Masyarakat

      Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami makna tradisi *mangkal luagh* sehingga penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat kelurahan Kuripan Babas mengenai tradisi mangkal luagh dan terus melestarikan tradisi tersebut.

1.5 Kerangka Pikir

Dalam Sugiyono (2013: 60), Uma Sekaran mendefinisikan kerangka pikir sebagai model konseptual yang menerangkan tentang keterkaitan antara teori dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting.

Sehingga dalam penelitian ini bermula dari tradisi *mangkal luagh* pada masyarakat suku Besemah di Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam. Kemudian dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead dimana terdapat tiga tahapan dalam teori tersebut,[3] yakni pikiran (*mind*) sebagai hasil dari proses berfikir dan merencanakan sebuah tindakan terhadap objek dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna yang sama. Diri (*self*) berhubungan secara langsung dengan pikiran. Mead menjelaskan bahwa tubuh manusia dapat dikatakan sebagai diri apabila pikiran sudah berkembang. Karena itu, diri adalah komponen dari proses sosial yang menyeluruh di mana individu turut berpartisipasi dalam proses tersebut dan masyarakat (*society*) atau disebut juga kehidupan berkelompok merupakan perilaku kooperatif di antara anggota masyarakat yang kemudian dari tahapan-tahapan tersebut muncul makna di dalam tradisi *mangkal luagh*.

Penggunaan simbol-simbol dan pemaknaan seperti apa yang tampak dalam memaknai interaksi seseorang adalah subjek dari teori interaksi simbolik. Dalam teori ini terdapat dua cara yang dapat digunakan manusia untuk memperoleh suatu makna. Pertama, makna dianggap sebagai hal yang terkait erat dengan objek, peristiwa, atau fenomena, dan sebagainya. Kedua, yang diberikan kepada suatu hal, peristiwa, atau sejenisnya oleh seseorang. Oleh karena itu, makna melekat pada objek, peristiwa, kejadian dan seterusnya sebagai bagian dari proses sosial di mana peristiwa itu terjadi.[4] Dalam menemukan makna dibalik peristiwa tentu saja terdapat proses komunikasi di dalamnya. Oleh karena itu, tujuan akhir dari penelitian ini ialah untuk

---

[3] Masdar Hilmy, Interaksi Simbolik, (Malang: Madani, 2020), hlm. 15
[4] *Ibid*, hlm. 87

menemukan makna tradisi *mangkal luagh* pada masyarakat Suku Besemah di Kelurahan Kuripan Babas, menganalisis proses komunikasi serta model komunikasi yang terjadi pada tradisi *mangkal luagh*.

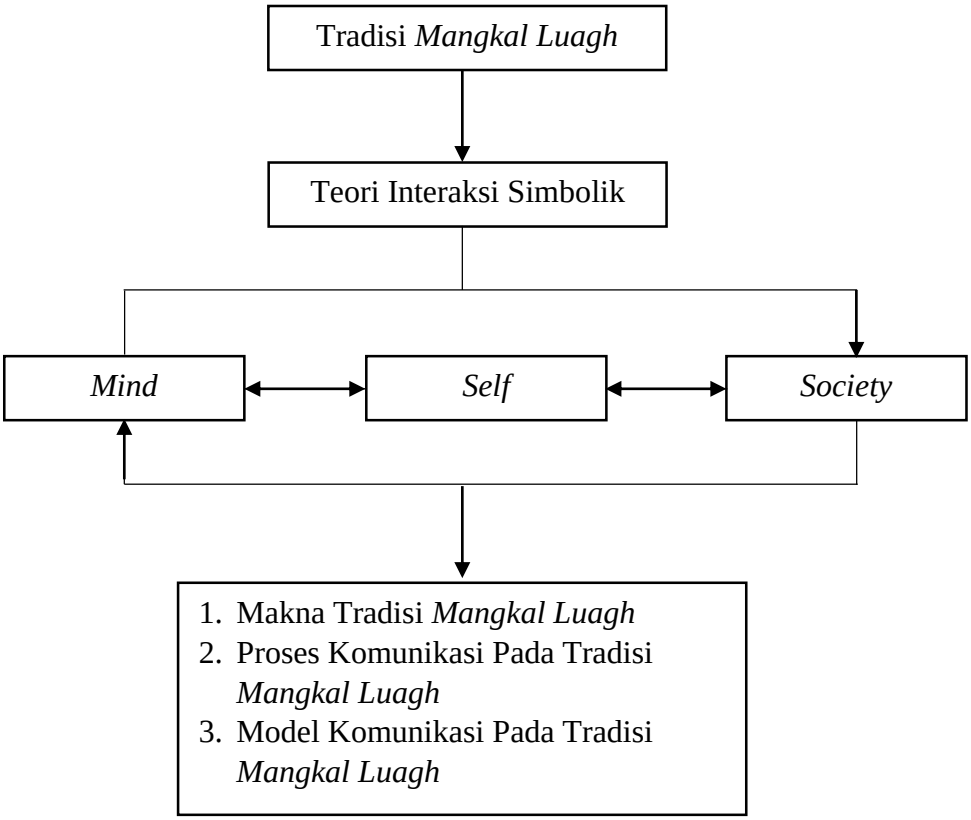

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir.

(Sumber : Diolah Peneliti, 2022)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu mencantumkan penelitian terdahulu, hal ini bertujuan untuk mencari perbandingan sebagai upaya untuk menunjukkan orisinalitas dari sebuah penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti sehingga memudahkan dalam penyusunan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan mengenai topik yang akan diteliti.

Penelitian pertama, dari jurnal Nur Kholisoh dan Primayanti, dengan judul *Model Komunikasi Kelompok Tentang Makna Pernikahan Antargenerasi di Kalangan Kelas Menengah Jakarta*.[5] Saat ini makna pernikahan mulai mengalami pergeseran makna. Hal ini diakibatkan karena adanya fenomena yang keluar dari aturan negara, norma masyarakat, adat maupun agama. Perkembangan teknologi yang semakin canggih menciptakan sebuah pandangan baru terhadap makna pernikahan yang diakibatkan oleh pesan yang tersebar melalui berbagai macam *platform* media sosial.

Metode penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa perubahan makna pernikahan dapat disebabkan oleh fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pernikahan yang dimaknai sebagai penyatuan sepasang manusia, laki-laki dan perempuan untuk melanjutkan

---

[5] Nur Kholisoh dan Primayanti, "Model Komunikasi Kelompok Tentang Makna Pernikahan Antargenerasi di Kalangan Kelas Menengah Jakarta", Jurnal ASPIKOM, Vol.3 No.1, Juli 2016, Hal: 119-140

generasi manusia di bumi mengalami pergeseran makna akibat munculnya fenomena-fenomena yang bertentangan dengan aturan norma negara, adat, dan agama. Seperti contohnya fenomena pernikahan sesama jenis, *free sex*, perilaku *swinger*, dan lain sebagainya.

Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada penggunaan teori interaksionisme simbolik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, dalam jurnal Nur Kholisoh dan Primayanti menganalisis tentang pernikahan antargenerasi di Jakarta melalui model komunikasi kelompok, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai makna interaksi simbolik pada tradisi *mangkal luagh* Suku Besemah.

Penelitian kedua, dari skripsi Billa Prodi Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, dengan judul *Begarehan dalam Masyarakat Besemah (Etnografi Komunikasi Masyarakat Dempo Utara Kota Pagaralam).*[6] Perkembangan teknologi memberikan dampak yang kuat bagi perubahan suatu budaya. *Begarehan* merupakan salah satu budaya turun temurun masyarakat Suku Besemah yang merupakan tradisi bagi para bujang-gadis Suku Besemah dalam melakukan perkenalan. Ada banyak simbol yang digunakan dalam tradisi *begarehan* seperti selendang, cara mengetuk pintu, dan tutur bahasa. Namun seiring dengan perkembangan zaman simbol-simbol tersebut mulai jarang digunakan saat *begarehan*.

Metode penelitian kualitatif, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang bersifat positif maupun negatif, diantaranya perubahan positif dimana orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan bekal ilmu pengetahuan terhadap anak-anaknya sehingga mereka diberi kebebasan dalam memilih masa depan yang diinginkan serta perubahan negatif dimana bujang-gadis Suku Besemah enggan untuk melestarikan budaya *begarehan*

---

[6] Billa, Skripsi: "*Begarehan* Dalam Masyarakat Besemah (Etnografi Komunikasi Masyarakat Dempo Utara Kota Pagaralam)" (Palembang: UIN Raden Fatah, 2019)

dikarenakan adanya kesibukan seperti bersekolah, kuliah, maupun bekerja. Hal ini juga dipengaruhi oleh perubahan teknologi, bujang-gadis Suku Besemah dapat melakukan perkenalan melalui sosial media tanpa perlu bertemu secara langsung sehingga mengakibatkan budaya *begarehan* mulai pudar.

Terdapat sedikit kesamaan pada skripsi tersebut terhadap penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, jika dalam skripsi tersebut meneliti pemaknaan terhadap tradisi *begarehan*, maka dalam penelitian ini yang dicari adalah makna interaksi simbolik pada tradisi *mangkal luagh* Suku Besemah. Adapun perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian dimana skripsi tersebut membahas etnografi komunikasi pada tradisi *begarehan*, kemudian tipe penelitian yang digunakan berupa studi etnografi sedangkan pada penelitian ini menggunakan kajian interaksionisme simbolik, dan perbedaan dalam menentukan lokasi penelitian, skripsi tersebut meneliti pada Masyarakat Dempo Utara Kota Pagaralam, sedangkan penelitian ini meneliti pada Masyarakat Kelurahan Kuripan Babas Kota Pagaralam.

Penelitian ketiga, dari skripsi Anastasya Sitompul Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan judul *Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Suku Adat Batak Toba di Sumatera Utara*.[7] Masyarakat Suku Toba menganggap upacara pernikahan adat sebagai ritual sakral yang harus dilakukan. Sebelumnya dalam melakukan upacara pernikahan adat Suku Toba memiliki tahapan-tahapan yang harus dilewati oleh setiap orang. Namun seiring perkembangan zaman tahapan-tahapan tersebut mulai berubah, sehingga kesakralan tersebut mulai memudar dan upacara adat pernikahan Suku Toba pun mengalami banyak pergeseran.

Metode penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian menyatakan bahwa makna interaksi simbolik pada upacara pernikahan adat Suku Toba berupa

[7] Anastasya Sitompul, Skripsi: "Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Suku Adat Batak Toba di Sumatera Utara" (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017)

objek fisik mulai dari ikan, kain selendang, beras dan mas kawin. Sementara itu objek sosial terletak pada interaksi yang dilakukan oleh pihak keluarga yang melaksanakan pernikahan. Dalam ritual pernikahan adat Suku Toba, setiap simbol memiliki makna tersendiri.

Terdapat sedikit kesamaan pada penelitian yang diteliti oleh Anastasya Sitompul berupa kesamaan dalam menggunakan teori interaksionisme simbolik serta metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian di mana pada skripsi ini meneliti Suku Toba Sumatra Utara, sedangkan pada penelitian ini meneliti Suku Besemah di Kota Pagaralam.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Penulis	Nur Kholisoh dan Primayanti, Program Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Tahun 2016
	Judul Penelitian	Model Komunikasi Kelompok Tentang Makna Pernikahan Antargenerasi di Kalangan Kelas Menengah Jakarta
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif
	Hasil Penelitian	Adanya perubahan pemaknaan dalam pernikahan yang berdasar pada interaksi suatu kelompok dimana pernikahan dimaknai sebagai sebuah ketentuan dalam menyatukan laki-laki dan perempuan sebagai metode dalam melesetarikan manusia
	Perbandingan	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian, pada penelitian Nur Kholisoh dan Primayanti membahas model komunikasi dan komunikasi kelompok yang menghasilkan perubahan pada pemaknaan mengenai pernikahan sedangkan penelitian ini menjelaskan makna interaksi simbolik pada tradisi *mangkal luae* Suku Besemah
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memberikan referensi bagi peneliti dalam memahami kajian interaksi simbolik pada komunikasi kelompok
2.	Penulis	Billa, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Tahun 2019

	Judul Penelitian	*Begarehan* dalam Masyarakat Besemah (Etnografi Komunikasi Masyarakat Dempo Utara Kota Pagaralam)
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian etnografi komunikasi, di mana mengkaji struktur bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat melalui hubungan sosial.
	Hasil Penelitian	Terdapat perubahan yang bersifat positif maupun negatif, pada perubahan yang bersifat positif orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan bekal ilmu pengetahuan terhadap anak-anaknya sehingga mereka diberi kebebasan dalam memilih masa depan yang diinginkan dan perubahan negatif disini berupa para bujang-gadis Suku Besemah engggan untuk melestarikan budaya *begarehan* dikarenakan adanya kesibukan seperti sekolah, kuliah ataupun bekerja
	Perbandingan	Penelitian yang diteliti oleh Billa memiliki perbedaan pada fokus penelitian dan metode penelitian, dimana fokus penelitian Billa membahas mengenai etnografi komunikasi pada tradisi *begarehan* dan menggunakan metode penelitian kualitatif studi etnografi, sedangkan dalam penelitian ini membahas budaya *mangkal luagh* pada masyarakat Suku Besemah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pada kajian interaksionisme simbolik.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini membahas mengenai salah satu budaya *begarehan* yang mana masih termasuk kedalam salah satu tradisi adat pernikahan masyarakat besemah sehingga menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian
3.	Penulis	Anastasya Sitompul, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Tahun 2017
	Judul Penelitian	Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Suku Adat Batak Toba di Sumatera Utara
	Metode dan Tipe Penelitian	Metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menjelaskan bahwa objek fisik seperti ikan, selendang, beras, dan mas kawin digunakan untuk melambangkan interaksi simbolik selama ritual pernikahan adat Suku Toba di Sumatra Utara. Sedangkan objek sosial terletak pada interaksi yang dilakukan oleh pihak keluarga yang melaksanakan pernikahan
	Perbandingan	Penelitian Anastasya Sitompul berfokus pada makna simbolik ritual pernikahan adat Batak Toba di Sumatra Utara, sedangkan fokus penelitian ini terletak pada makna interaksi simbolik dalam adat *mangkal laugh* suku Besemah.

	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memiliki topik penelitian yang sama sehingga dapat menjadi referensi dan menambah wawasan bagi peneliti mengenai makna simbolik pada upacara pernikahan adat

(Sumber : Diolah Peneliti, 2021)

2.2 Uraian Teoritis

Morissan (2013: 2) menyatakan bahwa setiap upaya dalam mendeskripsikan suatu peristiwa disebut teori, yang merupakan ide atau gagasan tentang bagaimana sesuatu bisa terjadi. Uraian teoritis berfungsi sebagai landasan untuk mengidentifikasi teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam sebuah penelitian. Serta merupakan penjelasan teoritis mengenai variabel dan konsep penelitian.

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pertukaran informasi atau pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan tujuan agar pesan yang dimaksud dapat dipahami. Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) mengirimkan rangsangan (dengan menggunakan simbol-simbol verbal) kepada orang lain dengan tujuan agar dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku mereka (komunikan). Sedangkan Everett M. Rogers menyatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses di mana suatu gagasan dikomunikasikan dari sumber kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan mempengaruhi perilaku mereka.[8] Komunikasi didefinisikan oleh Bernard Berelson dan Gary A. Steiner sebagai transmisi informasi, ide, emosi, keterampilan, dan sebagainya melalui penggunaan simbol, kata, gambar, angka, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses penyampaian informasi tersebut yang dinamakan komunikasi (Kriyantono, 2019: 156). Dari berbagai macam pendapat para ahli dapat kita simpulkan bahwa komunikasi meripakan sebuah proses pengiriman dan penerimaan

[8] Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 68-69

pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara verbal maupun non verbal yang dapat dilakukan secara langsung (*face to face*) ataupun tidak langsung seperti melalui *smartphone* dengan tujuan agar dapat mempengaruhi perilaku komunikan.

Komunikasi bersifat dinamis yang artinya komunikasi bersifat tidak tetap dan terus mengalami perubahan mengikuti zaman. Sifat dinamis ini disebabkan oleh adanya motif kepentingan, konteks sosial, dan kemampuan berkomunikasi manusia yang terus mengalami perubahan. Komunikasi juga bersifat terus-menerus dan telah dimulai sejak kita lahir hingga sekarang. Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi, hal ini karena komunikasi memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia yang merupakan makhluk sosial. Selain itu, komunikasi juga bersifat kompleks yang berarti komunikasi tidak terjadi di ruang hampa karena adanya pengaruh dari berbagai faktor kehidupan.

Komunikasi memiliki fungsi sebagai sarana penyampaian pesan kepada komunikan dan sebagai alat bagi manusia untuk melakukan interaksi sosial. Berdasarkan pendapat Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, terdapat dua fungsi umum dalam komunikasi. Pertama, sabagai kelangsungan hidup seseorang yang berupa keamanan fisik, kesadaran pribadi tentang bagaimana seseorang dalam memberikan gambaran mengenai dirinya sendiri kepada orang lain, serta untuk memenuhi tujuan individu itu sendiri. Kedua, sebagai kelangsungan hidup masyarakat, yaitu untuk memperkuat interaksi sosial dan meningkatkan eksistensi masyarakat.[9] Komunikasi bertujuan sebagai sarana dalam memberikan pengetahuan atau informasi kepada orang lain agar dapat memberikan pengaruh terhadap pola pikir mereka, mengubah sikap mereka, atau memotivasi mereka untuk mengambil sebuah tindakan.

[9] *Ibid*, hlm 5

2.2.2 Komunikasi dan Budaya

A. Budaya

Budaya merupakan adat istiadat ataupun tradisi yang melekat pada kehidupan manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga menjadi ciri khas atau pembeda suatu komunitas ataupun suku tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit untuk diubah.

Kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi merupakan hasil karya cipta dan rasa masyarakat. Tidak bisa dipungkiri kebudayaan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Budaya yang ada di tengah masyarakat diciptakan sendiri oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat juga menjadi aktor dalam perkembangan budaya tersebut sehingga budaya bisa menjadi identitas bagi kelompok masyarakat, contohnya seperti bahasa. Di Indonesia, setiap daerah mempunyai tutur bahasa yang berbeda dan menjadi ciri khas daerah tersebut. Identitas tersebut yang menjadi daya tarik akan budaya yang ada di Indonesia.[10]

Pola kegiatan masyarakat erat kaitannya terhadap suatu kebudayaan. Faktor geografis dapat mempengaruhi keragaman budaya dari setiap daerah. Semakin besar wilayah geografisnya, maka semakin kuat pula perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Terdapat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat istiadat serta agama yang berbeda yang tersebar dari ujung Sumatra hingga pulau Irian.[11]

---

[10] Ade Wahyuni dkk, Lihat Aku! Beragam Komunikasi Melalui Budaya, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2015), hlm. 36-37

[11] Badan Pusat Statistik, *"Mengulik Data Suku di Indonesia"*, (https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html, diakses pada 3 Januari 2022)

B. Komunikasi dan Budaya

Komunikasi, bahasa, dan budaya tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang berbicara tentang budaya, maka dia juga akan berbicara tentang bahasa dan komunikasi.[12] Seperti yang telah dijelaskan oleh ET. Hall di mana budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Pikiran serta perilaku manusia terbentuk melalui kebudayaan dan kita menjelaskan pola pergeseran budaya melalui komunikasi. Meinarno mengatakan bahwa komunikasi merupakan gambaran dari kebudayaan seseorang. Sehingga, melalui komunikasi manusia dapat mempelajari suatu kebudayaan. Menurut penelitian Irina Eleonara Melante (2012), budaya dan komunikasi saling terikat erat karena budaya tidak hanya menetapkan siapa yang berbicara untuk siapa, tentang apa, dan bgaimana hasil komunikasi dicapai. Budaya turut berkontribusi dalam mengkomunikasikan pesan, makna, kondisi, dan keadaan dalam konteks yang sulit untuk dipahami.[13] Dalam komunikasi yang efektif makna yang diberikan komunikator memiliki makna yang sama yang diterima oleh komunikan. Komunikasi akan lebih efektif jika latar belakang sosial budayanya sama. Kemampuan berkomunikasi yang baik antar generasi akan mempermudah dalam mempertahankan budaya suatu kelompok.

Komunikasi berperan penting dalam memperkenalkan suatu budaya kepada khalayak yang lebih luas. Karena itu suatu kebudayaan dapat dikenal oleh masyarakat atau suku etnis lain yang memiliki budaya yang berbeda. Kita akan kesulitan saat memperkenalkan budaya kita kepada kelompok masyarakat lain yang memiliki budaya yang berbeda jika kita tidak berkomunikasi. Dalam hal ini kita dapat menjaga kelestarian budaya dengan memperkenalkannya secara luas agar tidak semakin punah. Individu dengan latar belakang budayanya yang berbeda memberikan dorongan untuk saling

---

[12]Tina Kartika, "Verbal Communication Culture And Local Wisdom: The Value Civilization of Indonesia Nation", Jurnal Lingua Cultura, November 2016, Hal: 90

[13]Yhoga Rizky Kristanto, Skripsi: "Jurnal Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing (Studi Tentang Kecenderungan-Kecenderungan Komunikasi Antarbudaya yang Berkembang di Kalangan Mahasiswa Asing di Surakarta)" (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016), hlm. 4

berkomunikasi satu sama lain. Perbedaan budaya menghasilkan pola komunikasi yang berbeda-beda. Sehingga untuk mengetahui budaya seseorang dapat dilihat dari caranya berkomunikasi. Kita dapat belajar dan beradaptasi dengan orang-orang dari berbagai budaya melalui komunikasi. Bagaimana menyapa seseorang, mana yang dianggap sopan dan mana yang tidak, dan sebagainya.

2.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada dasarnya merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi secara primer dan secara sekunder.

1) Proses komunikasi secara primer

   Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran dan perasaan seorang komunikator kepada seorang komunikan dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media dalam komunikasinya. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi berupa bahasa, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan lain sebagainya yang secara perasaan mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikannya.[14]

2) Proses komunikasi secara sekunder

   Proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada seorang komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang atau simbol. Media kedua dapat berupa surat kabar, televisi, telepon, film, dan lain sebagainya. Proses komunikasi secara sekunder merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka untuk memformulasikan isi pesan komunikasi perlu dilakukan penataan ulang pada lambang (simbol)

[14] Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 31.

dimana komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan.[15]

2.2.4 Model Komunikasi

Model komunikasi merupakan alat untuk menjelaskan atau untuk mempermudah penjelasan komunikasi. Model komunikasi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dengan menggunakan alat dalam penyampaian informasinya. Model komunikasi dapat dikatakan sebagai sebuah model konseptual untuk menjelaskan proses komunikasi manusia dan memperlihatkan proses komunikasi dengan menggunakan berbagai simbol. Model komunikasi dibagi ke dalam tiga jenis, yakni model komunikasi linear, model komunikasi transaksional, dan model komunikasi interaksional.[16]

A. Model Komunikasi Linear

Model komunikasi linear adalah model komunikasi yang sangat sederhana dan menggambarkan komunikasi yang berlangsung secara satu arah yaitu komunikasi yang bersifat koesif dapat berbentuk perintah, intruksi, dan sifatnya memaksa. Model komunikasi yang merujuk pada model komunikasi linear diantaranya adalah model komunikasi Aristoteles, Harold Lasswell, SMCR Berlo, dan model komunikasi Shannon dan Weaver.

B. Model Komunikasi Transaksional

Model komunikasi transaksional merupakan model komunikasi yang menekankan pada pentingnya peran pengirim dan penerima pesan dalam proses komunikasi yang berlangsung dua arah. Model komunikasi transaksional mengaitkan komunikasi dengan konteks sosial, konteks hubungan, dan konteks budaya. Model komunikasi ini berlangsung secara berkesinambungan dan berisfat kooperatif, baik pengirim pesan

---

[15] Fatma Richa Rahmana dkk, Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), hal 6-7

[16] *Ibid*, hlm 38

maupun penerima pesan sama-sama bertanggung jawab terhadap pesan yang disampaikan. Model komunikasi yang merujuk pada model komunikasi transaksional diantaranya adalah model komunikasi transaksional Barnlund.

C. Model Komunikasi Interaksional

Model komunikasi interaksi adalah komunikasi komunikasi yang menggambarkan komunikasi berlangsung dua arah. Umumnya model komunikasi interaksi digunakan dalam media baru seperti internet atau media komunikasi modern. Model interaksional ini menempatkan pemberi dan penerima pesan berada pada posisi yang sama atau sederajat. Model komunikasi yang merujuk pada model komunikasi interaksional adalah model komunikasi milik Osgood dan Schramm.

2.2.5 Mangkal Luagh

Mangkal luagh merupakan salah satu dari keragaman budaya yang ada pada masyarakat Besemah. *Mangkal luagh* adalah tradisi adat pernikahan pada masyarakat Besemah. *Mangkal luagh* berasal dari kata *mangkal* yang berarti pangkal atau ujung maksudnya adalah pangkal atau rumah paling ujung yang merupakan rumah yang melaksanakan pernikahan tersebut, sedangkan *luagh* berarti luar maksudnya disini adalah anggota keluarga dekat yang sudah tidak berada di satu rumah atau sudah memiliki keluarga masing-masing sehingga memiliki arti hubungan yang dekat tetapi sudah berada di luar atau tidak satu rumah.

Mangkal luagh merupakan tadisi adat pernikahan masyarakat Besemah yang berada di tahap sebelum pernikahan, *mangkal luagh* dilaksanakan setelah dilakukannya proses lamaran. Pada proses lamaran dilakukan tahapan pembentukan panitia pelaksana acara pernikahan dan penentuan tanggal setelah didapat kesepakatan antara pihak keluarga calon pengantin maka akan dilakukan tradisi *mangkal luagh*. Menurut Asrin, Sudjarwo, dan Pargito, ada

enam tahapan dalam prosesi pernikahan adat masyarakat Besemah, yakni *miare tunang, nolong tunang, ngalih panggilan atau ngalih tutughan, nentukan waktu pelaksanaan perkawinan, netak aghi malam,* dan *pelaksanaan hajatan.*[17]

Tradisi *mangkal luagh* dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan hajatan atau yang biasa disebut *hari bemasak* dalam masyarakat Besemah. Tradisi *mangkal luagh* berupa kegiatan makan bersama yang diadakan oleh kedua keluarga calon pengantin dengan sistem yang mirip saat lebaran atau berkeliling rumah dan makan. Tradisi *mangkal luagh* diawali dengan mengundang kerabat keluarga untuk melaksanakan *mangkal luagh,* seseorang yang mengundang tersebut berasal dari anggota keluarga yang melaksanakan pernikahan. Kemudian masing-masing kerabat keluarga yang diundang akan menyiapkan makanan. Tradisi *mangkal luagh* dimulai dari berkunjung ke rumah pangkal yang merupakan rumah dari keluarga pengantin baik laki-laki ataupun perempuan, kemudian dilanjutkan dengan bertamu di rumah keluarga yang masih satu lingkungan dengan rumah pangkal.

Adapun fungsi dilakukannya tradisi *mangkal luagh* ini adalah untuk menjalin silaturahmi antara kerabat pihak perempuan dengan pihak laki-laki dan untuk lebih mengenal calon pengantin, serta menjaga silaturahmi antar keluarga-keluarga jauh.

2.2.6 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan pandangan sosiologis yang dibuat pada pertengahan abad 20 berdasarkan konsep dari George Herbett Mead.[18] Teori interaksi simbolik berkaitan dengan bagaimana manusia memanfaatkan komunikasi untuk menghasilkan makna dan struktur dalam masyarakat.[19]

---

[17]Rois Leonard Arios. "Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Buting Pada Suku Bangsa Besemah di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan". Jurnal Patanjala. Vol. 11 No.3. September 2019

[18]Masdar Hilmy, *Op. Cit.*, hlm. 2

[19]Morrisan, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa, (Jakarta: Prenadamedia Group), hlm. 224

Teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbett Mead mencakup tiga konsep utama yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Terdapat aspek-aspek yang berbeda dari ketiga konsep tersebut akan tetapi semuanya berasal dari proses umum yang sama yang dikenal sebagai tindakan sosial.

Mead mengartikan pikiran (*mind*) sebagai hasil dari proses berfikir dan merencanakan sebuah tindakan terhadap objek dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna yang sama. Pikiran berasal dari fenomena sosial. Pikiran yang berasal dari interaksi dengan orang lain berkembang melalui proses sosial dan merupakan komponen integral dari proses tersebut. Saat melakukan sesuatu artinya manusia telah memberikan respons yang terorganisir, apabila seseorang memiliki respons itu dalam dirinya berarti ia memiliki pikiran.

Kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek dari sudut pandang orang lain atau masyarakat merupakan konsep tentang diri (*self*). Diri (*self*) berhubungan secara langsung dengan pikiran. Mead menjelaskan bahwa tubuh manusia dapat dikatakan sebagai diri apabila pikiran sudah berkembang. Karena itu, diri adalah komponen dari proses sosial yang menyeluruh di mana individu turut berpartisipasi dalam proses tersebut. Ketika kita berperilaku orang akan menafsirkan dan memahami tindakan kita tergantung pada apa yang mereka persepsikan.[20] Seperti halnya menurut Mead, konsep diri seseorang terbentuk dengan melihat diri sendiri melalui pandangan orang lain dan melihat dirinya sebagai objek.

Masyarakat (*society*) atau disebut juga kehidupan berkelompok merupakan perilaku kooperatif di antara anggota masyarakat. Memahami keinginan atau niat orang lain bukan hanya keinginan saat ini tetapi keingian masa depan merupakan persyaratan untuk dapat bekerja sama di antara anggota masyarakat. Sehingga dalam kerja sama para anggota masyarakat terdapat

[20] Tina Kartika, "Nonverbal Communication Study Human Behavior Reflection As Local Wisdom", Jurnal IOSR Journal Of Humanities And Social Science, Vol. 19, November 2014, Hal:30

kegiatan untuk memahami tujuan dari tindakan orang lain serta menanggapi tindakan tersebut dengan cara yang benar.

Dalam membahas konsep interaksi simbolik, Herbert Blumer menekankan sifat khas dari tindakan atau interaksi manusia, yaitu bahwa manusia menafsirkan dan mendefinisikan tindakan satu sama lain, bukan hanya bereaksi pada tindakan seseorang terhadap orang lain. Seseorang memberikan reaksi atau tanggapan terhadap suatu tindakan dengan didasari oleh makna yang diberikan sehingga reaksi tersebut tidak dibuat secara langsung. Blumer menyatakan bahwa individu membentuk objek-objek potensial dalam dirinya dan objek-objek tersebut bukan mengelilingi individu atau membentuk perilakunya.

Interaksi simbolik sangat berkaitan dengan makna dan simbol.[21] Makna ialah hasil dari komunikasi yang penting. Kita berinteraksi dengan orang lain dapat menghasilkan sebuah makna. Makna digunakan untuk memahami peristiwa yang ada di sekitar kita. Memahami makna ialah proses internal yang terjadi di dalam diri kita. Dengan demikian, apabila simbol yang kita gunakan tidak mempunyai makna yang sama maka kita tidak dapat melakukan komunikasi dengan orang lain secara efektif.

Ketika manusia berkomunikasi mereka cenderung menggunakan simbol atau tanda yang memiliki makna tertentu. Simbol dapat diartikan sebagai instrumen pikiran. Simbol memiliki peranan penting dalam kehidupan kita. Manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan simbol dan simbol sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Pentingnya simbol terhadap kebutuhan manusia sama seperti kebutuhan akan tidur atau makan. Simbol beserta maknanya menjadi arahan bagi dunia fisik dan sosial manusia. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk simbol yang hidupnya berada dalam makna-makna yang terus berdialektika dengan ruang dan waktu.

---

[21]Tina Kartika, “Pola Komunikasi Etnis Besemah (Kajian Etnografi Komunikasi Pada Kelompok Etnis di Pagaralam Sumatera Selatan)”, Jurnal Kom & Realitas Sosial, Vol 4 No.4, 2012, Hal 3

III. METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Post positivisme merupakan paradigma awal penelitian kualitatif (paradigma alamiah) yang berhadapan dengan parardigma kuantitatif (paradigma ilmiah). Namun, perlu dipahami bahwa seluruh penelitian bersifat ilmiah, yaitu sistematis, empiris, dan logis, meskipun penelitian tersebut bersifat natural. Selanjutnya Creswell (2013) menyatakan bahwa peneliti post-positivistis harus memandang penelitian sebagai sebuah rangkaian yang saling berhubungan secara logis, menerima perbedaan pandangan dari para partisipan dibandingkan suatu realitas tunggal, dan mendukung metode pengumpulan data serta analisis data yang tepat dan teliti.[22]

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma Post-Positif Konstruksi Sosial. Menurut Creswell (2013) paradigma ini berusaha memahami individu-individu, memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Mereka memiliki makna tersendiri tentang kehidupan berdasarkan pengalaman masing-masing individu. Makna yang beragam tersebut kemudian dipersempit dalam sejumlah kecil kategori atau sejumlah ide oleh peneliti.[23] Maka penelitian ini berdasarkan pandangan dari para pastisipan tentang suatu situasi tertentu.

Riset konstruktivistik sering disebut riset "interpretatif" karena para peneliti melakukan interpretasi data yang diperoleh dari partisipan berdasarkan latar

---

[22]Amir Hamzah, Metode Penelitian Kualitatif, (Malang: Literasi Nusantara, 2019) hlm. 17-19
[23]*Ibid*, hlm. 19

belakang penelitian, pengalaman personal, kultural dan historis. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menemukan makna atau menafsirkan makna yang disampaikan orang lain. Konstruksi sosial berusaha mengontruksi makna untuk menghasilkan atau mengembangkan teori-teori baru atau pola makna tertentu sesuai keyakinan informan tentang realitas kehidupan dan pola-pola kehidupan yang mereka jalani.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen (2007), penelitian kualitatif merupakan salah satu metodologi penelitian di mana data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa ucapan atau tulisan, serta perilaku orang-orang yang diamati dalam *setting* tertentu dan dianalisis secara utuh, menyeluruh, dan holistik.[24] Penelitian kualitatif didasarkan pada pengamatan, mencatat, mengajukan pertanyaan, dan menelaah sumber-sumber yang erat kaitannya dengan peristiwa yang terjadi di tempat kejadian.

Interaksionisme simbolik adalah salah satu metodologi yang paling umum dalam penelitian kualitatif. Interaksionisme simbolik memiliki penekanan metodologis dan filosofis tertentu. Seperti metode lainnya, interaksionisme simbolik menekankan pada komponen subjektif dari kehidupan mikro sosial dibandingkan komponen objektif makro dari tatanan atau sistem sosial.[25] Penekanan utama pendekatan interaksionisme simbolik berkaitan dengan simbol-simbol dan bagaimana simbol-simbol itu tampak dalam mempersepsikan interaksi seseorang. Dalam membedakan perilaku dan interaksi manusia dapat dilihat dari penggunaan simbol dan maknanya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menemukan makna dibalik realitas dalam interaksionisme simbolik.

---

[24]*Ibid*, hlm. 35
[25]Masdar Hilmy, *Op. Cit.*, hlm. 86

Interaksionisme simbolik memiliki landasan filosofis fenomenologis. Sama halnya dengan sudut pandang fenomenologis, gagasan yang mengatakan bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui interpretasi adalah ciri paling mendasar dari pendekatan interaksionisme simbolik. Tanpa memberi makna, suatu benda (objek), orang, situasi, peristiwa atau fenomena akan menjadi tidak berarti. Karena makna yang diberikan tersebut bukan suatu kebetulan melainkan hasil interpretasi dari manusia.

Melalui interaksi manusia, orang mungkin berbagi ide atau makna yang sama dan makna itu menjadi sebuah realitas. Menurut Blumer sebagaimana dikutip oleh Patton, ada tiga premis utama sebagai dasar interaksionisme simbolik:[26]

1) Perilaku manusia mengenai sesuatu dipengaruhi oleh makna yng diberikan sesuatu itu padanya. Semakin penting makna sesuatu itu baginya, semakin kuat rasa ingin mempertahankannya.
2) Suatu makna didapatkan melalui interaksi sosial denga orang lain, sehingga makna tersebut bukan sesuatu yang muncul begitu saja.
3) Makna tersebut terus mengalami perubahan sebagai hasil dari proses penafsiran seseorang ketika dihadapkan pada sesuatu.

Sehingga berdasarkan pada premis Blumer tersebut untuk menganalisa realitas yang tersembunyi serta memperoleh kedalaman data, langkah paling relevan dan tepat adalah dengan menggunakan interaksionisme simbolik sebagai pisau analisis dalam metodologi kualitatif.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk memandu peneliti dalam melakukan pembatasan masalah seacara otomatis, tanpa pengaruh oleh kompleksitas dari permasalahan dalam penelitian kualitatif. Fokus penelitian membahas sesuatu yang bersifat tunggal, kemudian menghubungkan faktor-faktor yang

[26]*Ibid*, hlm. 88

menimbulkan situasi dan menimbulkan tanda-tanda (Hamzah, 2020: 74). Penelitian ini akan difokuskan pada "Makna Pada Tradisi *Mangkal Luagh* dalam Masyarakat Besemah". Penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat Besemah memaknai tradisi *mangkal luagh*. Bagaimana masyarakat Besemah dalam pengelompokkan konsep teori interaksi simbolik Mead, yakni berupa *society*, *self*, dan *mind.* Serta bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam melakukan tradisi *mangkal luagh*.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Kelurahan Kuripan Babas, Kecamatan Pagaralam Utara, Kota Pagaralam, Sumatra Selatan, di mana masyarakat yang tinggal pada Kelurahan Kuripan Babas didominasi oleh penduduk asli suku Besemah dan masih menjalankan tradisi *mangkal luagh* hingga sekarang.

A. Profil Kelurahan Kuripan Babas

Kelurahan Kuripan Babas merupakan salah satu dari kelurahan yang berada di Kecamatan Pagaralam Utara, Kota Pagaralam, Sumatra Selatan. Kecamatan Pagaralam Utara memiliki 10 kelurahan yakni;

1. Kelurahan Beringin Jaya (31511)
2. Kelurahan Bangun Jaya (31512)
3. Kelurahan Pagar Alam (31512)
4. Kelurahan Alun Dua (31513)
5. Kelurahan Kuripan Babas (31514)
6. Kelurahan Selibar (31515)
7. Kelurahan Curup Jare (31516)
8. Kelurahan Bangun Rejo (31517)
9. Kelurahan Dempo Makmur (31519)
10. Kelurahan Sukorejo (31551)

B. Struktur Organisasi

Kelurahan Kuripan Babas memiliki struktur pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Lurah yang dalam melaksanakan tugasnya dibantu dengan

staf dan perangkat lainnya. Saat ini Kelurahan Kuripan Babas dipimpin oleh Lurah Hairil Faizal, SP. Berikut bagan struktur organisasi pemerintahan Kelurahan Kuripan Babas.

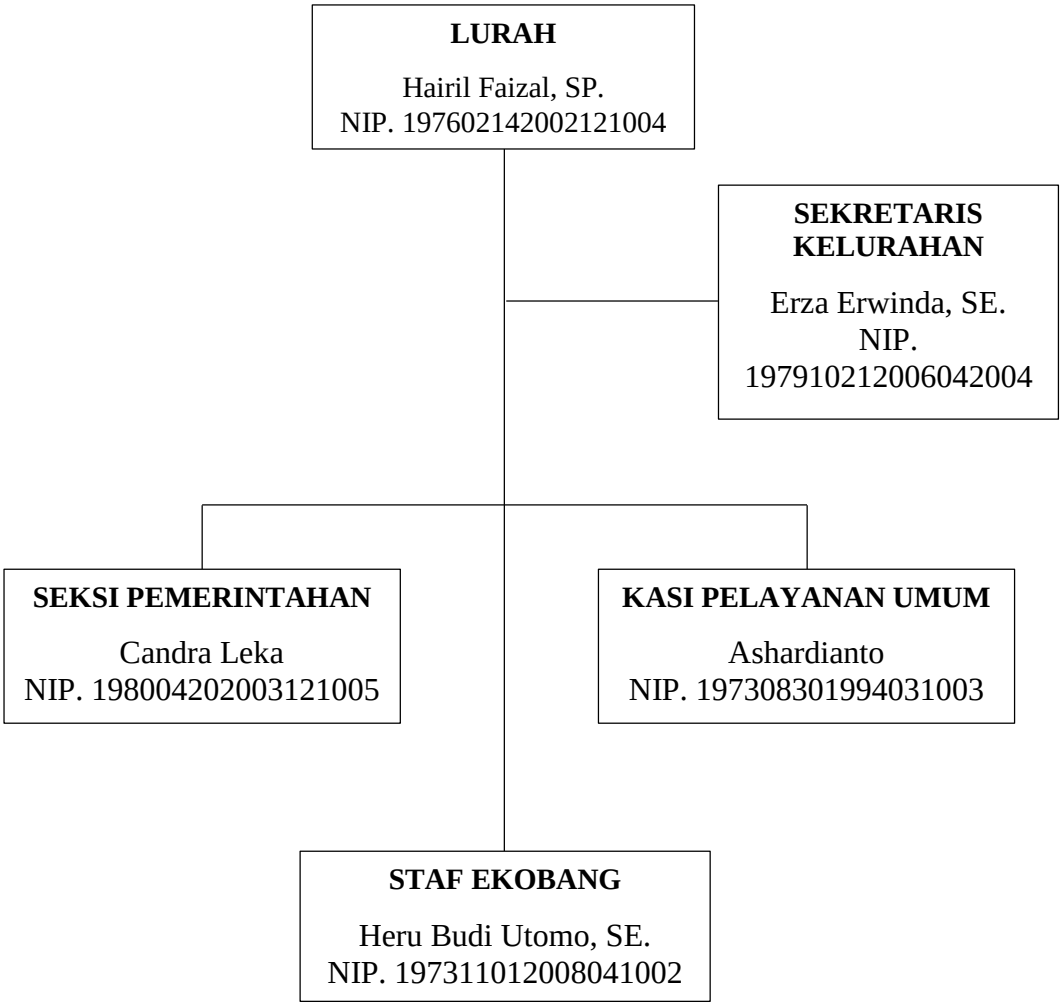

Gambar 2. Struktur Organisasi Kelurahan Kuripan Babas.
Sumber. Kantor Kelurahan Kuripan Babas (2021)

Kelurahan Kuripan Babas memiliki 8 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Rukun Warga (RW). Berikut ini daftar nama-nama ketua RT/RW di Kelurahan Kuripan Babas, Kecamatan Pagaralam Utara, Kota Pagaralam.

Tabel 2. Nama-Nama Ketua RT/RW di Kelurahan Kuripan Babas

No.	NAMA	JABATAN
1	Maryunis	Ketua RW.001
2	Mery Sunanto	Ketua RW.002
3	Sarjani	Ketua RW.003
4	Fahrozi	Ketua RT.001
5	Eltra Hensi	Ketua RT.002
6	Agus Hariansyah	Ketua RT.003
7	Juansyah	Ketua RT.004
8	Darmadi	Ketua RT.005
9	Sapuan Sangkim	Ketua RT.006
10	Afriandy	Ketua RT.007
11	Ujang Afriansyah	Ketua RT.008

Sumber. Kantor Kelurahan Kuripan Babas (2021)

Selain itu, Kelurahan Kuripan Babas juga memiliki Lembaga Adat. Berikut ini daftar nama-nama lembaga adat yang ada di Kelurahan Kuripan Babas.

Tabel 3. Nama-Nama Lembaga Adat Kelurahan Kuripan Babas

No.	NAMA	JABATAN
1	Jusin	Ketua
2	Erly Pianos	Wakil Ketua
3	Suki	Sekretaris
4	Candra Leka	Bendahara
5	Aderi	Anggota
6	Anwar	Anggota
7	Akumi	Anggota
8	Kasim	Anggota
9	Sapuan Sangkim	Anggota

Sumber. Kantor Kelurahan Kuripan Babas (2021)

C. Monografi Kelurahan Kuripan Babas

Kelurahan Kuripan Babas memiliki luas wilayah 12,05 KM2. Letak Kelurahan Kuripan Babas berbatasan dengan kelurahan/desa yang ada di Kecamatan Pagaralam Utara yakni sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Selibar, sebelah timur berbatasan dengan Desa Aceh, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Beringin Jaya, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Curup Jare. Jumlah penduduk pada Kelurahan Kuripan Babas per-2020 berjumlah 2502 penduduk dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1282 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1220 orang.

Gambar 3. Peta Kelurahan Kuripan Babas.
Sumber. Kantor Kelurahan Kuripan Babas (2021)

3.5 Penentuan Informan

Informan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan orang yang menjadi sumber data dalam penelitian. Menurut Moleong dalam (Putri, 2020: 30) informan ialah orang-orang yang berada dalam latar penelitian yang dapat

memberikan informasi tentang situasi dan kondisi mengenai latar penelitian. Informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, serta membandingkan peristiwa yang berasal dari subjek lain. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yakni pencarian informan yang dikehendaki atau sesuai dengan tujuan penelitian. Pada teknik *purposive sampling* jumlah sampel yang diperlukan tergantung pada informasi yang diinginkan.[27]

Untuk dapat memilih informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian maka peneliti memberikan beberapa kriteria yang menjadi sarana tolak ukur dalam menentukan informan. Berikut ini adalah pertimbangan dan kriteria yang peneliti gunakan dalam memilih informan untuk penelitian ini.

1. Informan merupakan masyarakat suku Besemah yang menetap di Kelurahan Kuripan Babas.
2. Informan merupakan tokoh adat dan atau tokoh masyarakat yang mengetahui seluk beluk tradisi *mangkal luagh.*
3. Informan merupakan masyarakat yang mengadakan tradisi *mangkal luagh*.
4. Informan merupakan masyarakat yang mengikuti tradisi *mangkal luagh*.
5. Informan adalah mereka yang memiliki pengetahuan luas tentang peristiwa yang diteliti serta mengalami secara langsung peristiwa tersebut.
6. Informan memiliki informasi yang cukup, serta memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk diwawancarai dan memiliki data yang dibutuhkan terkait masalah penelitian.
7. Jumlah informan dalam penelitian ini akan peneliti batasi yakni enam orang dengan catatan apabila data yang dibutuhkan telah jenuh.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Berdasar pada salah satu ciri penelitian kualitatif, yakni memanfaatkan latar alami sebagai sumber data dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dalam

[27] *Ibid*, hlm. 108

penelitian, sehingga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi.[28]

3.6.1 Observasi

Creswell mendefinisikan bahwa observasi mengacu pada peneliti yang turun ke lapangan untuk mempelajari perilaku dan aktivitas masyarakat di lokasi penelitian.[29] Pengamatan yang dimaksud tentu berdasarkan tujuan dan fokus riset dengan mengoptimalkan fungsi pancaindra dalam memperhatikan fenomena yang terjadi selama di lapangan. Metode observasi ialah salah satu metode pengumpulan data yang memiliki aspek metodologis yang kuat. Metode observasi lebih dari sekedar proses mengamati dan mendokumentasikan tindakan namun juga memudahkan kita untuk mengumpulkan informasi tentang dunia di sekitar kita (Hasanah, 2016: 42).

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dalam bentuk pengamatan berperan serta (*participant observation*), teknik ini mengarahkan peneliti untuk menempatkan diri pada proses tradisi *mangkal luagh* sehingga dalam teknik ini peneliti mengamati dan berpartisipasi langsung pada proses tradisi *mangkal luagh* dalam masyarakat Besemah. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi secara langsung pada rumah pangkal yang berlokasi di Dusun Pagar Gading, Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam, dengan pemilik rumah pangkal yakni informan Rini Simbang. Observasi dilakukan selama tiga hari, yakni pada hari sebelum tradisi *mangkal luagh* dilakukan, hari pelaksanaan tradisi *mangkal luagh*, dan pada hari *sedekah* (hajatan) yakni dari tanggal 12 September s/d 14 September 2021.

---

[28] *Ibid*, hlm. 112
[29] *Ibid*, hlm. 113

Tabel 4. Observasi

Tanggal Observasi	Lokasi Observasi	Informan	Keterangan
12 September 2021	Dusun Pagar Gading, Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam	Rini Simbang	Hari sebelum pelaksanaan tradisi *mangkal luagh* atau tahap persiapan
13 September 2021	Dusun Pagar Gading, Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam	Rini Simbang	Hari pelaksanaan tradisi *mangkal luagh*
14 September 2021	Dusun Pagar Gading, Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam	Rini Simbang	Hari pelaksanaan *sedekah* (hajatan)

Sumber: diolah peneliti, 2022

3.3.2. Wawancara Mendalam

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengungkap makna secara mendasar pada interaksi yang spesifik. Wawancara dalam hal ini digunakan untuk mengetahui proses pengalaman seseorang, karena dengan hal ini pendapat atau pandangan seseorang dapat dikonstruksikan. Wawancara mendalam dapat mengungkapkan apa yang tersembunyi dalam pikiran dan ruang kesadaran seseorang, apakah itu tentang masa lalu, masa kini, atau masa depan.[30]

Oleh karena itu, dalam penelitian ini wawancara tidak terstruktur adalah pilihan terbaik karena memungkinkan untuk mengeksplorasi tanpa batas dari berbagai elemen dan arah untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin. Wawancara tidak terstruktur dilaksanakan tanpa menggunakan daftar pertanyaan yang ketat. Peneliti akan merancang sendiri masalah dan daftar pertanyaan yang

[30] *Ibid*, hlm. 116-117

akan diajukan. Selain pertanyaan yang telah ditetapkan, pernyataan yang berasal dari informan selama proses komunikasi berlangsung akan dikutip oleh peneliti untuk dijadikan sebuah pertanyaan sehingga data yang diperoleh akurat.

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan pada enam informan yang bertempat tinggal di Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam. Adapun informan yang diwawancarai antara lain:

1. Rini Simbang (Masyarakat yang mengadakan tradisi *mangkal luagh* di Dusun Pagar Gading, Kelurahan Kuripan Babas)
2. Sapuan Sangkim (Anggota Lembaga Adat Kelurahan Kuripan Babas sekaligus Ketua RT.06 Dusun Airlaga, Kelurahan Kuripan Babas)
3. Hairil Faizal, SP. (Lurah Kuripan Babas)
4. Jusin (Ketua Lembaga Adat)
5. Mislaini (Masyarakat yang melakukan tradisi *mangkal luagh*)
6. Yuni Hartini (Masyarakat yang melakukan tradisi *mangkal luagh*)

Adapun daftar pertanyaan yang peneliti buat guna mendapatkan informasi dari informan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dari tradisi *mangkal luagh*?
2. Adakah simbol dalam tradisi *mangkal luagh*?
3. Bahasa apa yang digunakan saat tradisi ini berlangsung?
4. Bagaimana pendapat Anda tentang tradisi *mangkal luagh* tersebut?
5. Menurut Anda seberapa pentingkah tradisi *mangkal luagh* bagi masyarakat suku Besemah?
6. Bagaimanakah cara Anda untuk tetap melestarikan budaya tersebut?
7. Apakah alasan Anda masih menjalankan tradisi *mangkal luagh* tersebut?
8. Menurut Anda apa makna dari tradisi *mangkal luagh* tersebut?
9. Adakah perubahan yang terjadi dalam tradisi *mangkal luagh* tersebut?
10. Apa saja yang dibahas saat berkumpul keluarga pada tradisi *mangkal luagh*?

Terlepas dari daftar pertanyaan tersebut ada beberapa pertanyaan tambahan yang peneliti ajukan pada informan ketika proses wawancara dilakukan. Hal ini karena peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang mana peneliti dapat mengajukan pertanyaan tambahan selama proses wawancara berlangsung.

3.3.3. Studi Dokumentasi

Dalam sebuah penelitian, studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dari sumber *non human*. Ada lima alasan yang mendasari penggunaan studi dokumentasi dalam sebuah penelitian, yaitu: (1) sumber-sumber tersebut sudah tersedia dan dapat dijangkau (terutama dari segi waktu); (2) sumber informasi yang disediakan dari dokumen atau rekaman bersifat akurat sehingga dapat dianalisa kembali; (3) dokumen atau rekaman adalah sumber informasi yang memadai dan signifikan secara kontekstual dan esensial dalam konteksnya sendiri; (4) sumber ini berupa pernyataan legal yang dapat dipertanggungjawabkan; (5) karena sumber ini memiliki sifat non-kreatif, sehingga mudah ditemukan melalui teknik kajian isi.[31] Dokumentasi adalah suatu teknik dalam mengumpulkan data penelitian, dengan berdasarkan pada sumber data yang berasal dari berbagai dokumen.

Sumber dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berasal dari penelitian terdahulu yang berupa jurnal dan skripsi dengan topik penelitian yang sama sehingga dapat peneliti jadikan acuan dalam menyusun penelitian ini. Selain dari sumber yang berasal dari jurnal atau skripsi yang relevan, dokumentasi yang peneliti lakukan juga berasal dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian yakni Kelurahan Kuripan Babas. Dokumenrasi yang berasal dari hasil observasi berupa foto-foto saat tradisi *mangkal luagh* berlangsung dan foto-foto bersama informan dalam penelitian ini.

[31]Masdar Hilmy, *Op. Cit.*, hlm. 120

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data berlaku selama pengumpulan data dilakukan dan setelah proses pengumpulan data selesai. Apabila data yang ditemukan saat proses pengumpulan data dirasa kurang maka pengambilan data akan terus dilakukan hingga data yang diperoleh kredibel. Berdasarkan pada pendapat Miles & Huberman (1984) yang menyatakan bahwa dalam menganalisis data harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga memperoleh data yang jenuh (Hamzah, 2019: 81-82).

3.7.1. Reduksi Data

Setelah mengumpulkan data primer dan data sekunder, setelah itu dilakukan proses pemilahan data, penetapan tema, pengkategorian, pemfokuskan data menurut bidangnya, membuang, melakukan penyusunan data dan menyusun rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis. Setelah itu data diperiksa kembali dan dikelompokkan berdasarkan masalah yang diteliti. Setelah direduksi, data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.

Setelah peneliti mengumpulkan data yang berasal dari hasil observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, peneliti melakukan reduksi data yakni memilih dan membuang data yang akan peneliti gunakan dalam menyusun penelitian ini. Peneliti memfokuskan data sesuai dengan topik penelitian yang kemudian data-data tersebut peneliti susun pada bab hasil penelitian.

3.7.2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif dan matriks agar dapat mempermudah dalam pengorganisasian dan penyusunan data dalam model relasional. Dengan menyajikan data peneliti dapat lebih mudah dalam memahami apa yang terjadi

dan mempermudah peneliti dalam merancang pekerjaan lebih lanjut berdasarkan dari apa yang sudah di pahami.

Setelah melakukan reduksi data dimana peneliti memilih data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian ini, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data yang peneliti lakukan berupa penyajian data secara matriks dan naratif yang mana peneliti menyajikan data dari hasil observasi dan hasil wawancara mendalam kedalam bentuk tabel yang kemudian peneliti sertakan teks naratif yang menjelaskan isi tabel hasil observasi dan juga hasil wawancara.

3.7.3. Kesimpulan

Proses terakhir adalah menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan awal yang disajikan dalam penelitian pada dasarnya masih bersifat sementara sehingga kesimpulan tersebut dapat diubah berdasarkan dengan bukti yang kuat dan mendukung yang diperoleh dari pengumpulan data. Akan tetapi, jika kesimpulan data yang disajikan sebelumnya berdasarkan pada bukti-bukti yang valid dan konsisten yang dihasilkan dari temuan di lapangan, maka kesimpulan tersebut merupalan kesimpulan yang valid dan dapat digunakan.

Setelah peneliti melakukan reduksi data dengan memilih dan membuang data yang akan digunakan, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data pada bab hasil penelitian. Kemudian data yang telah diolah tersebut dapat peneliti tarik kesimpulan sesuai dengan masalah yang diteliti.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keakuratan data menjadi suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Sehingga diperlukan teknik khusus agar dapat memastikan bahwa informasi yang telah dihimpun oleh peneliti benar-benar dalam posisi jenuh (tidak berubah-ubah).[32] Penelitian ini memakai triangulasi sebagai teknik

[32] *Ibid*, hlm. 124

pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi ialah suatu teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan berbagai metode untuk keperluan pemeriksaan atau untuk membandingkan data yang didapat dari teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data, yakni data yang telah peneliti kumpulkan sebelumnya melalui observasi langsung, wawancara mendalam serta studi dokumentasi peneliti lakukan pemeriksaan keabsahan data guna memastikan bahwa informasi yang telah peneliti dapatkan benar-benar mempunyai derajat sohih atau dalam posisi jenuh (tidak berubah-ubah). Dalam triangulasi sumber peneliti membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara mendalam yakni membandingkan apa yang terlihat dan dikatakan di depan umum (*public*) dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Kemudian data yang telah dibandingkan tersebut peneliti bandingkan lagi dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dengan menggunakan metode kualitatif analisis interaksionisme simbolik dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipan pada beberapa informan utama dan informan pendukung di Kelurahan Kuripan Babas Kota Pagaralam mengenai makna tradisi *mangkal luagh* dan proses komunikasi dalam tradisi *mangkal luagh* di Kelurahan Kuripan Babas Kota Pagaralam peneliti menyimpulkan:

1. Tradisi *mangkal luagh* pada masyarakat Kelurahan Kuripan Babas ada dua makna yang melekat pada tradisi *mangkal luagh*, yakni tradisi *mangkal luagh* memiliki makna sebagai momen yang mengumpulkan sanak keluarga dengan perasaan yang bahagia, sehingga dari tradisi *mangkal luagh* dapat tercipta momen manis antar sanak keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Serta memiliki makna sebagai bentuk kebanggaan diri bagi masyarakat Suku Besemah yang terbentuk dari tindakan mereka yang saling berbagi dan membantu dalam menyiapkan makanan bagi keluarga yang tidak berkecukupan.
2. Dalam tradisi *mangkal luagh* pada masyarakat Kelurahan Kuripan Babas, proses komunikasi yang terjadi berupa proses komunikasi secara primer dimana komunikasi yang terjadi antara komunikator yakni rumah pangkal serta tuan rumah yang berasal dari keluarga dekat rumah pangkal (sanak keluarga rumah pangkal yang masih tinggal satu daerah dengan rumah pangkal) dan partisipan yang terlibat yakni tamu undangan dalam hal ini keluarga jauh (sanak keluarga rumah pangkal yang tinggal di daerah lain) dan keluarga besan dari pengantin berkomunikasi langsung secara *face to face* dengan menggunakan ragam simbol seperti bahasa, gestur, dan eskpresi wajah. Adapun model komunikasi yang terdapat pada tradisi

mangkal luagh di Kelurahan Kuripan Babas berupa model komunikasi transaksional dimana komunikasi yang berlangsung bersifat dua arah dan terdapat transaksi didalamnya, dimana pada tradisi *mangkal luagh* komunikator (tuan rumah) dan partisipan yang terlibat (tamu undangan) dapat bertukar peran dan saling memberikan tanggapan yang merupakan transaksi dalam komunikasi yang berlangsung.

5.2. Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah peneliti bahas sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan bagi beberapa pihak, yakni:

1. Peneliti menyarankan kepada masyarakat Kelurahan Kuripan Babas untuk tetap dapat melestarikan salah satu budaya suku Besemah yakni *mangkal luagh*, agar tradisi tersebut tetap terjaga dan tidak hilang, jangan terlalu memaksakan dalam hal menyiapkan makanan pada tradisi tersebut dan sebisa mungkin untuk menyediakan makanan yang cukup dalam segi ekonomi dan kemampuan masing-masing sehingga tradisi tersebut tetap berlangsung dan terjaga hingga generasi mendatang.
2. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk dapat meneliti perubahan-perubahan dalam tradisi *mangkal luagh* pada masyarakat suku Besemah dengan dipadukan menggunakan komunikasi yang lebih modern, agar budaya tersebut dapat berjalan mengikuti perkembangan zaman.
3. Saran untuk para pembaca agar dapat mengambil pelajaran dan pengetahuan yang bermanfaat dari penelitian ini

GLOSARIUM

Anak belai	:	Sebutan untuk keluarga dari pihak perempuan
Ayuk	:	Sebutan untuk kakak perempuan
Bakcek	:	Sebutan untuk saudara laki-laki lebih muda dari orang tua kita
Bakwo	:	Sebutan untuk saudara laki-laki lebih tua dari orang tua kita
Besemah		Salah satu suku yang tersebar di Provinsi Sumatra Selatan, Bengkulu, dan Lampung.
Budaya	:	Adat istiadat ataupun tradisi yang melekat pada kehidupan manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga menjadi ciri khas atau pembeda suatu komunitas ataupun suku tertentu.
Dek beradek	:	Kakak adik (sanak keluarga)
Hari bemasak	:	Bagian dari proses pernikahan masyarakat suku Besemah yang mana pada hari tersebut masyarakat bergotong royong membuat makanan yang akan disajikan pada hari *sedekah*.
Komunikan	:	Penerima pesan dalam komunikasi.
Komunikasi	:	Pertukaran informasi atau pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan tujuan agar pesan yang dimaksud dapat dipahami.
Komunikasi non-verbal	:	Bentuk komunikasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain tanpa menggunakan kata-kata.
Komunikator	:	Orang atau kelompok orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan.

Kule kawan	:	Keluarga besan
Kundang kance	:	Teman jauh dan teman dekat
Makna	:	Sesuatu yang memiliki arti.
Makcek	:	Sebutan untuk saudara perempuan yang lebih muda dari orang tua kita
Makwo	:	Sebutan untuk saudara perempuan yang lebih tua dari orang tua kita
Mamang	:	Sebutan untuk paman
Mangkal luagh	:	Adat dan tradisi dalam pernikahan yang berupa kegiatan makan bersama yang diadakan oleh kedua keluarga pengantin dengan sistem yang mirip seperti hari lebaran yang ada pada masyarakat suku Besemah, Kota Pagaralam.
Meraje	:	Sebutan untuk keluarga dari pihak laki-laki
Model komunikasi	:	Sebuah model konseptual untuk menjelaskan proses komunikasi yang terjadi pada manusia.
Pesan	:	Suatu komponen dalam proses komunikasi yang dapat berisi informasi yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan.
Sedekahan	:	Sebutan untuk acara hajatan atau pernikahan dalam masyarakat suku Besemah.
Simah	:	Sebutan untuk keluarga besan dalam bahasa Besemah.
Tunggu’i	:	Datang (dalam bahasa Besemah)
Umpan balik	:	Sebuah respon atau tanggapan yang dikirimkan oleh komunikan kepada komunikator setelah menerima pesan dari komunikator.
Undangan Besuare	:	Undangan yang digunakan masyarakat Besemah ketika mengundang tamu undangan untuk hadir pada hari bemasak dan hari sedekah, umumnya terbentuk dari kertas HVS dengan ukuran kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif.* Malang, Literasi Nusantara.

Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi*. Malang, Literasi Nusantara.

Hilmy, Masdar. 2020. *Interaksi Simbolik*. Malang, Madani

Skripsi dan Jurnal

Ahmadi, Dadi. (2008). "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar". *Jurnal Mediator*, Vol.9 No. 2

Arios, Rois Leonard., (2019). "Pertukaran Sosial dalam Tradisi *Pantawan Bunting* Pada Suku Bangsa Besemah di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan" *Jurnal Patanjana*, Vol.11 No.3

Ariza, Nabila. 2020. *Konsep Diri Mahasiswa yang Menikah Menggunakan Pendekatan Teori Interaksi Simbolik (Studi Pada Mahasiswa yang Menikah di Universitas Lampung)*. Skripsi: Universitas Lampung

Billa. 2019. *Begarehan dalam Masyarakat Besemah (Etnografi Komunikasi Masyarakat Dempo Utara Kota Pagaralam)*. Skripsi: UIN Raden Fatah

Derung, Teresia Noiman. (2017). "Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat".

Hailurrahman, M. & Abdul Wahid. (2019). "Keluarga Institusi Awal dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban". *Jurnal Cendekia*. Vol.5 No.1

Hendro, Eko Punto. (2020). "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya". *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi,* Vol.3 No.2

Kartika, Tina. (2014). Nonverbal Communication Study Human Behavior Reflection As Local Wisdom. *IOSR Journal of Humanties And Social Science, 19*, 11.

Kartika, Tina. (2012). Pola Komunikasi Etnis Besemah (Kajian Etnografi Komunikasi Pada Kelompok Etnis di Pagaralam Sumatra Selatan). *Kom & Realitas Sosial*, *4*(4).

Kartika, Tina. (2016). Verbal Communication Culture and Local Wisdom: The Value Civilization of Indonesia Nation. *Lingua Cultura*, *10*(2), 89-93.

Kholisoh, N., Primayanti. (2016). "Model Komunikasi Kelompok Tentang Makna Pernikahan Antargenerasi di Kalangan Kelas Menengah Jakarta". *Jurnal ASPIKOM*. Vol.3 No.1

Kristanto, Yhoga Rizky. 2016. *Jurnal Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret

Laksmi. (2017). "Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi". *Jurnal Pustabiblia*. Vol.1 No.1

Marverial, A. P., (2020), "Makna Simbolik Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat jawa Tengah", *Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi*. Vol.1 No.1

Sitompul, Anastasya. 2017. *Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Suku Adat Batak Toba di Sumatera Utara*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

E-Book

Kartika, Tina. *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori, dan Aplikasi Penelitian*). Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Tersedia dalam bentuk PDF

Morissan, 2013, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Pranadamedia Group. Tersedia pada aplikasi Google Play Book

Mulyana, Deddy. 2015, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Tersedia pada aplikasi Ipusnas

Rahmana, Fatma Richa., dkk., 2021, Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan, Bandung: CV. Media Sains Indonesia. Tersedia pada Google Books

Samsu, 2017, *Metode Penelitian*, Jambi: PUSAKA. Tersedia dalam bentuk PDF

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Tersedia dalam bentuk PDF

Wahyuni, Ade., dkk., 2015. *Lihat Aku! Beragam Komunikasi Melalui Budaya*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera. Tersedia pada aplikasi Ipusnas

Sumber Lain

Bps.go.id. 18 November 2015. Mengulik Data Suku di Indonesia. https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html. Diakses pada 3 Januari 2022

Liputan6.com. 29 Agustus 2018. Cari Tahu Arti Gestur Lawan Bicara Demi Keuntungan Anda. https://m.liputan6.com/lifestyle/read/3629420/cari-tahu-arti-gestur-lawan-bicara-demi-keuntungan-anda?. Diakses pada 6 Desember 2021

Mali, Emanuel Ofrianus. 2015. Proses Dalam Teori Komunikasi. https://www.kompasiana.com/rey_bere/54f77495a3331190638b4597/proses-dalam-teori-komunikasi. Diakses pada 19 November 2021